**SERATUS SATU**

Oleh : Alfin Rizal

Alfin kecil berlari menemui Mia sepulang sekolah. Ia mendengar kabar bahwa hari ini ibu Mia meninggal dunia. Mia adalah sahabat dekat Alfin sejak belum sekolah. Dan saat itu, saat ibu Mia meninggal mereka baru duduk di kelas 4. Sebenarnya, Alfin tidak terlalu sedih mendengar kabar itu, malahan dia bersyukur karena ibu Mia dipanggil Tuhan untuk menempati rumah barunya di Surga. Setidaknya, itu yang sering dikatakan Ibunya. “Orangmeninggal itu berarti dia di panggil Allah untuk menghuni rumahnya di Surgasana.” Jelas teringat kalimat ibunya ketika menceritakan perihal surga. Maka disaat kerumunan warga berada di rumah Mia, Alfin mencari-cari suara tangisan Mia diantara tangisan lainnya. Lewat celah kecil, Alfin melihat Mia sedang menangis digendong bibinya. Melihat Mia menangis tak ketulungan tanpa disadari air mata Alfin ikut menetes dan dia mulai menangis. Warga mendengar Alfin menangis, dibawalah ia di suatu kamar. Tak lama kemudian, Mia pun hadir di dalam ruanganitu digendong Bibinya.

“Sudah jangan nangis. Nanti ada orang gila. Sekarang kalian mainan ini dulu ya? Dek Alfin. Jangan nangis. Bilang sama Mia, jangan nangis.” Perintah Bi Narsih sambil menyodorkan sebuah mainan. Boneka Barbie berjumlah delapan. Kecil-kecil.

Alfin berhenti menangis lebih cepat dari Mia. Dia bingung apayang harus ia lakukan dengan boneka-boneka dan Mia yang sedang menangis itu. Tiba-tiba ia berdiri dan keluar dari kamar, Mia tidak terlalu mempedulikan Alfin yang meninggalkannya, bahkan suara tangisannya semakin kencang acuh tak acuh. Namun, suasana itu berubah sepuluh detik kemudian.

“Buaaa! Aku monster dari Jurang Apu. Bertugas mengambil anak-anak yang suka menangis! Arrggghhh .. grrrhhhhh….” Alfin masuk lagi kedalam dengan berjalan seperti robot, seluruh wajahnya ia coret dengan arang. Seluruhwajahnya. Sambil tengak-tengok Alfin mendekati Mia. Dan bukannya takut, Mia malah  mengencangkan tangisannya, namun sedikit demi sedikit tangisan itu menjadi ketawa setelah monster itu tiba-tiba berubah jadi banci.

“Endang, duli-duli dendang, bu. Nape nangis, ciiiinnn.” KiniAlfin mendadak lekong. Sementara Mia tak kuat menahan tawanya dan melupakan begitu saja tangisan kencang itu. Melihat Mia tertawa karena ulahnya, Alfin semakin menjadi-jadi berperan sebagai banci. Alfin bercerita bagaimana monster dikutuk menjadi banci. Namun belum selesai bercerita, bibinya membuka lawang dan menghentikan gelak tawa mereka yang sampai terpingkal-pingkal.

“Hushh! Kalian, boleh ketawa tapi jangan keras-keras. Disana banyak orang. Ayo Alfin, kesini. Kamu dicari ibumu dari tadi.” Kemudian bibi itu menggandeng mereka berdua.

“Besok certain lagi ya!” bisik Mia kepada Alfin. Alfin hanyamengacungkan jempolnya dan berkedip ala banci.

“Kamu tulis aja ceritanya di buku. Nanti aku pasti membacanya.” Alfin kecil dan Mia kecil berjalan seiringan bersama bibi Narsih. Mereka mengantar Alfin pulang di seberang jalan.

“Mia tunggu dulu…ada…” teriak Bibi Narsih.

Terlambat. Mobil itu tak terkendali. Berhenti setelah Mia terpental sejauh dua meter. Jeritan pun bersahutan. Mereka semua memanggil nama Mia yang terkulai lemas di jalanan. Darahnya mengalir deras. Orang-orang yang sedang mengurusi pelayat ibu Mia sontak kabur dan melihat keadaan Mia. Sementara tepat di jarak satumeter. Seorang bocah laki-laki tak dapat mengeluarkan apapun bahkan suaranya. Bahkan air matanya. Ia hanya terpaku, mematung melihat Mia yang dikerumuni orang-orang. Hidup seolah-olah menjadi bergerak dengan sangat lambat. “Tuhan, cepat sekali Kau buatkan rumah untuk Mia?” ucapnya dalam hati.

Sepuluh tahun kemudian..

“Meski perjuangannya selama dua puluh tahun dilaksanakan dengan serius, Monster itu masih belum terlepas dari kutukannya. Dia masih saja menjadi banci yang sama sekali tidak ditakuti orang. Bahkan orang-orang telah mencemooh Monster itu. Mia, inilah ceritaku yang ke seratus satu. Apa kau sudahmembaca semuanya? membacanya di Surga sana? Aku sudah tumbuh dewasa, umurku sekarang dua puluh tahun. Seharusnya kamu juga sudah dua puluh tahun. Apakah diSurga kamu juga bertambah tua?”

Alfin mengakhiri tulisan itu dengan senyum merona. Wajahnya haru. Alfin dewasa sekarang tenang bahwa dia tidak lagi mendengar tangisan Mia. Ia pikir, episode ke seratus satu menjadi ending dari dongeng yang ia bangun sejak masih sepuluh tahun usia.

“Mia, jika ditanya mengapa aku menulis? Maka jawabanku adalah kamu. Karena kamu pasti akan membaca tulisanku. Aku tahu mengapa dulu kamu menyuruhku menulis dan bukan mendongeng langsung kepadamu. Karena kamu harus pergi dan tak kembali kan? Betapa hebatnya kau! Di usiamu yang begitu muda, kenangan yang begitu singkat, dan kalimat yang terlontar itu, kamu membuatku menjadi seperti ini. Novel-novel ini, semua tentang kamu, karena kamulah alasan mengapa aku menulis.”

**Menganalisis Cerpen**

Unsur intrinsik :

o   Tema : Mengapa Aku Menulis

o   Judul : Seratus Satu

o   Penokohan :

  Tokoh utama :

Alfin : Setia kawan, Kocak dan senang menghibur, tekun dalam meraih mimpinya dalam menulis walaupun di akhir cerita dikatakan bahwa ia masih belum mencapai cita-citanya.

  Tokoh Pembantu :

Mia : Motivator Alfin.

Bi Narsih : -

o   Latar :

  Tempat : Di rumah Mia

  Waktu : Saat Ibu Mia meninggal

  Suasana : Mengharukan, dari awal cerita dikatakan bahwa Ibu Mia (sahabat Alfin) meninggal, beberapa saat kemudian Mia yang meninggal karena tertabrak mobil.

o   Sudut pandang : Penulis sebagai tokoh utama

o   Plot/Alur : Mundur, karena rentetan kisah yang dijabarkan penulis di awal cerita merupakan *flashback* masa lalunya.

o   Amanat :

  Kematian adalah sebuah takdir yang tak bisa ditentang, bersedih boleh saja, tapi jangan berlarut dalam kesedihan.

  Sebuah motivasi hendaknya ditanamkan didalam hati, agar kelak mimpi yang diuntai sejak kecil bisa tercapai.